

Kesulitan Belajar Internal Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mambo

Fransiskus Korosando¹ Manggu Ngguna Raji²

^{1,2} Universitas Flores

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 21 Mei 2022

Disetujui: 28 Juni 2022

Kata kunci:

Kesulitan Belajar Internal

ABSTRAK

Abstract: This study aims to describe students' internal learning difficulties using a survey of 30 respondents purposively. Questionnaire data and documentation were analyzed by descriptive statistics. Data analysis shows that students have learning difficulties; physiological 61.7%, intelligence 58.3%, talent 50%, interest 51.7%, motivation 91.7%, mental health 54.2%, learning disabilities 56.3%, slow learner 59%, distractibility child 56.7%, poor self concept 60%, impulsive 53.3%, distractive behavior 56.7%, social interception 62.5%. On average, each participant experienced an internal disturbance of 38.17. In conclusion, all indicators of internal learning difficulties in this study were owned by students. Suggestions, it is necessary to take preventive, collaborative curative actions to overcome them.

Keywords: Internal Learning Difficulties

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesulitan belajar internal peserta didik menggunakan survei terhadap 30 responden secara purposive. Data sangket dan dokumentasi dianalisis secara statistik deskriptif. Analisis data menunjukkan peserta didik berkesulitan belajar secara; fisiologik 61,7%, inteligensi 58,3%, bakat 50%, minat 51,7%, motivasi 91,7%, kesehatan mental 54,2%, learning difabilities 56,3%, slow learner 59%, distractibility child 56,7%, poor self concept 60%, impulsive 53,3%, distractive behavior 56,7%, sosial interception 62,5%. Rata-rata setiap peserta mengalami gangguan secara internal sebesar 38,17. kesimpulannya semua indikator kesulitan belajar internal dalam penelitian ini dimiliki peserta didik. Saran, perlu tindakan prefentif, kuratif secara kolaboaratif untuk mengatasinya.

Alamat Korespondensi:

Fransiskus Korosando

Universitas Flores

Email: atatomberabu@gmail.com

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan yang dibelajarkan secara formal merupakan tindakan yang disengajai oleh para pakar pendidikan berkolaborasi dengan para pengambil kebijakan secara sistematis, terukur dan adaptif untuk menyiapkan anak-anak bangsa menghadapi peradaban kehidupan di era revolusi industri 4.0 yang berubah secara cepat dan merambah pada setiap sisi kehidupan manusia.

Secara konstitusional, pembelajaran yang dilakukan di sekolah diarahkan untuk menjadikan warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Selain itu pembelajaran di sekolah diarahkan untuk mengembangkan domain pendidikan yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan secara utuh/holistik (Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah). Secara pragmatis proses pembelajaran meliputi empat tahapan yakni, input, proses, output dan umpan balik yang saling bersinergi. Input atau masukan adalah faktor utama dari kegiatan belajar mengajar yang menentukan output atau keluaran. Proses sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar. Bila proses belajar mengajar berjalan dengan lancar tidak menutup kemungkinan hasilnya diperoleh sesuai dengan harapan. Keluaran yang sesuai dengan harapan menggambarkan keberhasilan, namun tidak tertutup kemungkinan bahwa keluaran tidak sesuai dengan harapan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran, diantaranya faktor eksternal atau faktor luar diri peserta didik.

Secara empiris, kesulitan belajar internal peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mambooro yakni; fisiologik, inteligensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, learning disabilities, slow learner, distractibility child, poor self concept, impulsive, distractive behavior, sosial interception.

Hal-hal tersebut di atas sebagai indikator penghambat tercapainya tujuan pembelajaran sehingga peserta didik kurang berpengetahuan, memiliki sikap yang belum sesuai dengan harapan, dan belum memiliki keterampilan yang komprehensif.

METODE

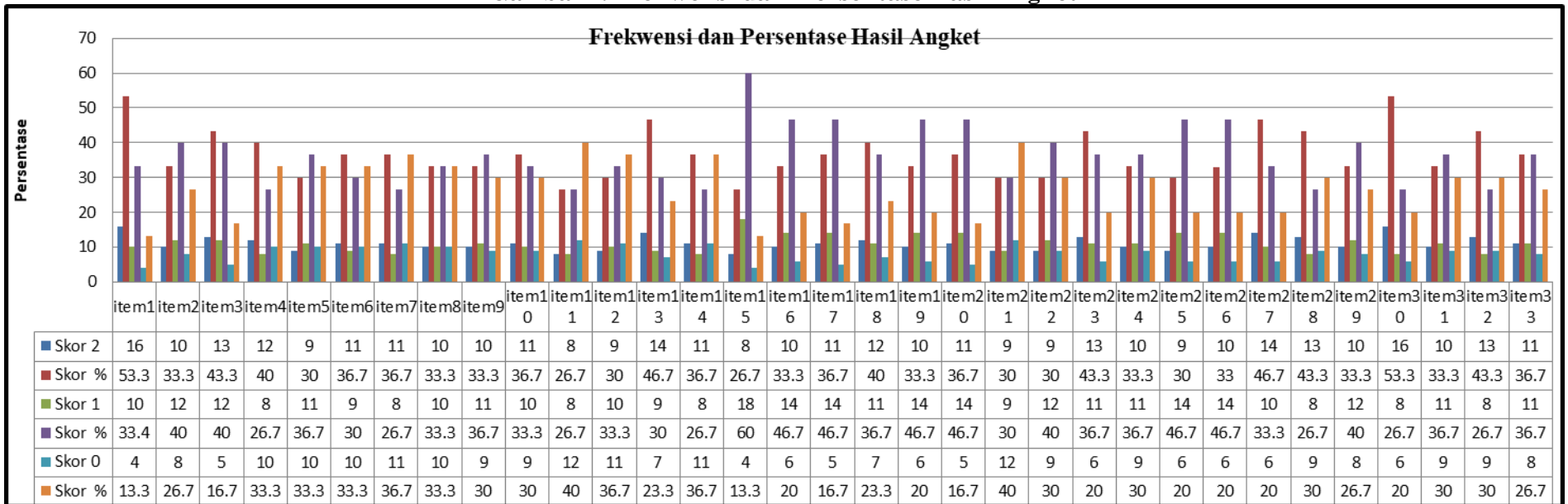
Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan deskriptif. Salah satu tujuan penelitian survei adalah memberikan gambaran tentang sesuatu (survey deskriptif). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Mambooro pada Kelas VIII. Adapun alasannya pemilihan peserta didik Kelas VIII karena memiliki keragaman latar belakang secara akademik, ekonomi, dan lingkungan sosial.

Data dikumpulkan dengan teknik angket dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara statistik deskriptif. Untuk mengetahui seberapa besar pernyataan responden pada setiap indikator, setiap faktor, dan secara kolektif digunakan rumus persentase dan rata – rata diadaptasikan dari Mardalis (2009:82).

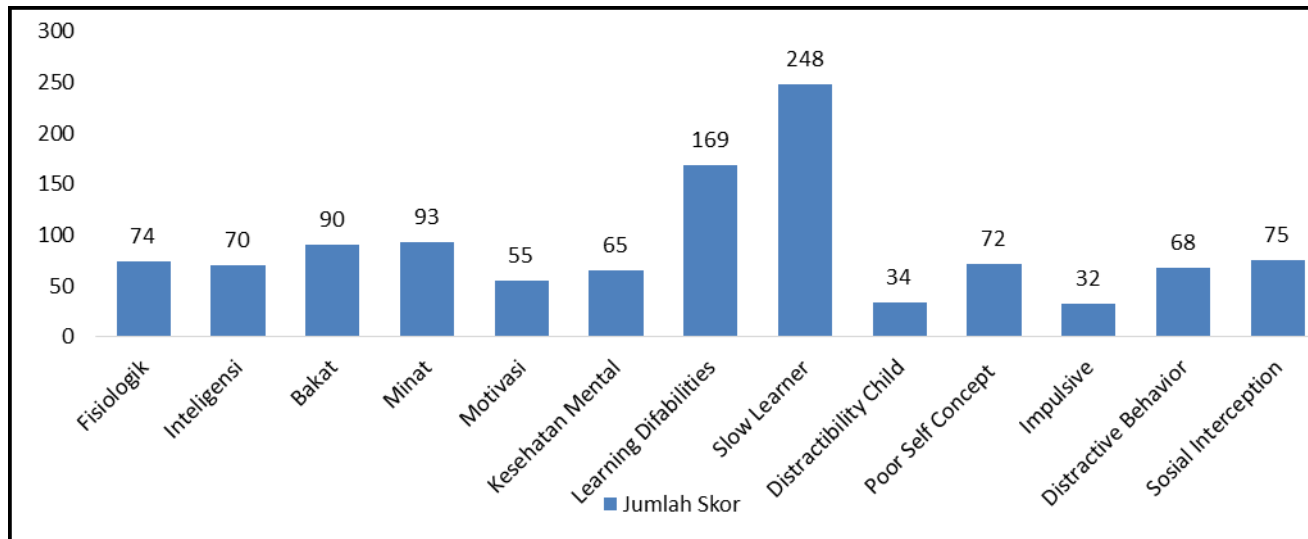
HASIL

Data yang diperoleh dari responden ditabulasikan untuk memudahkan penganalisaan dan penyajian hasilnya. Rekapitulasi hasil angket dianalisis secara deskriptif untuk setiap indikator kesulitan belajar internal peserta didik digambarkan dalam diagram sebagai berikut.

Gambar 1. Frekwensi dan Persentase Hasil Angket



Gambar 2. Jumlah Skor Per Indikator



PEMBAHASAN

Kesulitan belajar dapat dimaknai sebagai suatu kondisi ketidakmampuan peserta didik menerima dan menyerap materi pembelajaran sehingga berdampak pada capaian pembelajaran. Kesulitan belajar dari peserta didik diartikan pula sebagai hambatan dalam proses transformasi ilmu pengetahuan yang diberikan secara lisan oleh pendidik, maupun yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan.

Kesulitan belajar tidak diartikan secara sempit, artinya tidak hanya dilihat dari faktor inteligensi seseorang, akan tetapi faktor lainya juga berkontribusi terhadap kelambanan seseorang untuk menyerap ilmu pengetahuan. Kesulitan belajar ditandai dengan hambatan untuk mencapai hasil belajar atau tujuan belajar yang ditandai dengan rendahnya prestasi belajar (Mulyadi, 2010:6; Suwanto, 2013). Dengan demikian peserta didik yang mempunyai kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat untuk belajar ditingkat berikutnya.

Kesulitan belajar internal memiliki multi indikator, namun dalam konteks penelitian ini dibatasi pada beberapa indikator yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Faktor Fisiologik

Faktor fisiologik berkaitan dengan keadaan fisik dari peserta didik yang hendak melakukan aktivitas belajar. Keadaan fisik yang lemah karena kekurangan nutrisi atau sakit yang dialami dalam waktu yang lama serta cacat fisik akan memengaruhi saraf sensoris motorisnya menjadi lemah. Kondisi yang demikian akan berdampak pada melemahnya penerimaan stimulus/rangsangan yang ditangkap oleh inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Kondisi fisik yang lemah dalam aktivitas belajar dapat disebabkan oleh rasa lapar dan haus atau kandungan nutrisi dengan gisi yang kurang tercukupi. Hal tersebut memungkinkan peserta didik sulit untuk beraktivitas secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mamboro memiliki pola asupan gisi tidak sesuai dengan standar gisi yang ideal. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan sebanyak 36,7 % peserta didik menyatakan “selalu”, berpola makan 4 sehat, dan 43,3% peserta didik menyatakan “kadang-kadang”, berpola makan 4 sehat.

Secara kasat mata peserta didik tidak memiliki cacat fisik permanen. Namun peserta didik menyatakan terdapat gangguan fisik yang patut diduga sebagai konsekuensi dari pola asupan nutrisi yang dikonsumsi. 33,3% peserta didik menyatakan “tidak”, dan persentase yang sama menyatakan “kadang-kadang”, dan “selalu”.

Data keadaan fisiologik di atas menunjukkan keadaan peserta didik yang berkesulitan belajar. Fahyuni, dan Istikomah, (2016 : 50) menjelaskan keadaan *tonus* jasmani individu umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dengan yang tidak lelah. Dalam hubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan: (1) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar gizi yang terkandung dalam makanan akan mengakibatkan kurangnya *tonus* jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Terlebih-lebih bagi anak-anak yang masih sangat muda, pengaruh itu besar sekali. Terpenuhiya asupan gizi dan perawatan yang baik merupakan salah satu faktor penentu utama meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Adisasmito, 2012 dalam Fahyuni, dan Istikomah, 2016). Jamaris (2015) mengkategorikan 5 faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yaitu: Kerusakan yang terjadi pada susunan syaraf pusat Kerusakan yang dialami oleh otak baik pada bagian *cerebrum*, *cerebellum*, dan *brain stem* akan menimbulkan berbagai akibat pada otak, salah satunya akan menyebabkan kesulitan dalam belajar, adanya kerusakan susunan syaraf ini akan membuat individu mengalami berbagai gangguan dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan bahasa, visual, dan auditif.

2. Inteligensi

Inteligensi yang dimiliki seseorang menunjukkan kesanggupan dirinya beradaptasi baik secara mental, berpikir secara rasional dan bertindak pada setiap situasi. Dalam konteks pembelajaran, inteligensi dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk berpikir, bertindak, dan sanggup beradaptasi dalam setiap situasi pembelajaran seperti kesanggupan mengamati, memahami, menyelesaikan, bereksperimen atau bentuk kegiatan mental lainnya. Gambaran tentang peserta didik yang berinteligensi dapat diamati pada kepintarannya memahami dan menyelesaikan masalah dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi, dan imajinasi yang berkembang.

Secara akademis, tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) seorang peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan belajarnya. Hasil analisis data keberhasilan belajar pada pernyataan angket “memenuhi/melebihi ketuntasan minimal”, menunjukkan 33,3% menyatakan “selalu”, “kadang-kadang”, dan “tidak”. Pada pernyataan angket “hasil belajar yang diperoleh sebanding dengan usaha yang telah saya dilakukan”, sebanyak 9 orang atau 30% menyatakan “selalu”, 36,7% menyatakan “kadang-kadang” dan lainnya menyatakan “tidak”. Perolehan hasil belajar tersebut di atas, mengindikasikan sebagian besar peserta didik memiliki kesulitan belajar yang ditimbulkan oleh inteligensi.

Secara ideal, pendidik menginginkan inteligensi peserta didik yang tinggi sehingga daya serap akan materi pembelajaran dapat memenuhi tujuan pembelajaran secara efektif. Maslian (2018) mengemukakan bahwa semakin tinggi kemampuan intelegensi individu tersebut maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses dibidang akademis. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang individu maka semakin kecil peluang untuk meraih sukses dibidang akademis. Hal senada dikemukakan pula Nurjan (2016) bahwa anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula.

3. Bakat

Bakat merupakan kecakapan potensial yang bersifat khusus dalam bidang tertentu. Bakat seseorang mengidentikan kemampuan bawaan yang potensial yang perlu dikembangkan atau dilatih menjadi sesuatu bernilai positif seperti prestasi atau sebagai sumber pendapatan. Secara esensial kemampuan dan bakat sebagaimana yang diutarakan di atas menunjukkan makna yang berbeda, bahwasanya kemampuan menunjukkan suatu tindakan yang dapat dilaksanakan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang. Jadi bakat yang terdapat pada peserta didik memungkinkan peserta didik mencapai prestasi tertentu dalam bidang studi tertentu didukung dengan kemampuan untuk melakukan proses pembelajaran untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, demi terwujudnya prestasi belajar.

Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mamboro mempunyai bakat pada bidang studi: IPA, IPS dan Bahasa Indonesia/ Bahasa asing, olahraga, dan seni. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis bahwa 23,3% menyatakan “tidak” menonjol pada pelajaran IPA, 26,7% menyatakan “tidak” menonjol pada pelajaran Bahasa Indonesia/ Bahasa asing, pelajaran olahraga, dan pelajaran seni. Atau dengan kata lain 8 – 9 menyatakan “tidak” menonjol yang mengindikasikan kesulitan mereka dalam memahami pelajaran-pelajaran tertentu seperti yang telah disebutkan di atas. Jadi apabila seseorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Efek lain tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar sehingga nilainya rendah (Nurjan, 2016). Atau dengan kalimat yang lain seperti yang dikemukakan Suyanto (2017) bakat mempunyai peran penting pada diri pembelajar dalam proses pembelajaran, yaitu memberikan dampak terhadap hasil belajar sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran.

4. Minat

Ketidakberminatannya seorang peserta didik terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan,

tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Nurjan (2016) mengemukakan ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda itu seorang petugas diagnosis dapat menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya disebabkan tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan kesulitan belajar peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mamboro disebabkan oleh minat sebanyak 30% menyatakan “tidak” dan 26,7% menyatakan kadang-kadang” berminat pada pelajaran matematika, IPA, Bahasa, dan keterampilan/seni, 26,7% menyatakan “tidak” dan 36,7% menyatakan “kadang-kadang” berminat terhadap pelajaran olahraga. Dengan demikian 8 – 9 orang peserta didik memiliki kesulitan dalam belajar. Hal senada juga digambarkan oleh Arghob Khofya Haqiqi (2018) dalam risetnya menunjukkan kesulitan belajar pada aspek minat belajar sekolah kategori I 66,33 % (cukup menyebabkan kesulitan belajar), sekolah kategori II 69,8 % (cukup menyebabkan kesulitan belajar) sedangkan sekolah kategori III 53,33 % (kuat menyebabkan kesulitan belajar). Pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Tri Murti (2002:40) memberikan kesimpulan bahwa minat yang rendah merupakan faktor kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

5. Motivasi

Motivasi sebagai faktor batin yang menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Hasil analisis data peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mamboro yang memiliki kesulitan belajar yakni 30% peserta didik menyatakan “tidak” dan 40% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” giat berusaha, tidak gigih, tidak giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasi belajar atau untuk memecahkan masalah.

Rani (2005:63) memberi penjelasan bahwa faktor motivasi merupakan penyebab kesulitan belajar, deskriptif persentase mencapai 72,98%. Data lain diungkapkan oleh Tri Murti (2002:43) memperoleh data bahwa motivasi dan tujuan tergolong cukup menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa, terbukti dari deskriptif persentase yang mencapai 66,08%.

6. Kesehatan Mental

Peserta didik yang belajar tidak hanya didukung oleh faktor intelektual, namun perlu didukung pula dengan faktor lainnya diantaranya faktor kesehatan mental. Kesehatan mental yang kurang baik akibat dari ketidakmampuan peserta didik melakukan penyesuaian terhadap suatu perubahan sosial di lingkungan sekolah (mal- adjustment). Salah satu tingkah laku yang dapat ditunjukkan sebagai bentuk adalah tindakan menyimpang membuat keributan di kelas/membolos pada jam sekolah.

Hasil analisis data menunjukkan 36,7% peserta didik menyatakan “tidak” dan 30% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” merasa senang, pikiran kacau, merasa kecewa, merasa sulit berkonsentrasi. 33,3% menyatakan “tidak” dan “kadang-kadang” memperoleh; penghargaan/kepercayaan/nyaman dengan guru/pegawai/teman, dan merasa harmonis dengan guru/pegawai/teman. Dengan demikian terdapat 9 – 11 peserta didik mengalami kesulitan belajar karena kesehatan mental. Nurjan, (2016) mengemukakan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik, demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan bentuk-bentuk maladjustment. Maladjustment sebagai manifestasi dari rasa emosional mental yang kurang sehat dapat merugikan belajarnya misalnya, anak yang sedih akan kacau pikirannya, kecewa akan sulit mengadakan konsentrasi. Keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan belajar, sebab dirasa tidak mendatangkan kebahagiaan.

7. Learning Difabilities

Hasil analisis data menunjukkan learning difabilities pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mamboro 33,3% peserta didik menyatakan “tidak” dan “kadang-kadang” mempunyai daya ingat yang baik. 33,3% peserta didik menyatakan “tidak” dan 30% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” merasa sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan kemampuan daya ingat. Persentase yang sama tidak mampu menyelesaikan tugas atau kegiatan tertentu dengan tuntas karena gangguan pemusatan pemikiran dan hiperaktifitas. 36,7% peserta didik menyatakan “tidak” dan 26,7% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” bertindak dengan tidak berpikir terlebih dahulu. Dengan kata lain bahwa terdapat 8 – 11 peserta didik mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh faktor ini.

Kondisi *Learning Disabilities* adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu, dalam mencapai tujuan belajar. Kondisi ini ditandai kesulitan dalam tugas-tugas akademik, baik disebabkan oleh problem-problem neurologis, maupun sebab-sebab psikologis lain, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi dan usaha yang dilakukan (Nurjan, 2016).

8. Slow Learner (lamban dalam belajar)

Secara terminologi *slow learner* diartikan orang yang mengalami keterlambatan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal tersebut dialami peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mamboro bahwasanya 20 % peserta didik menyatakan “tidak” dan 33,3% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” cepat merespons. 20% peserta didik menyatakan “tidak” 46,7% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” berkemampuan luas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan menyimpulkan. 20% peserta didik menyatakan “tidak” dan 33,3% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” berkemampuan luas dalam menilai bahan yang relevan. 30% peserta didik menyatakan “tidak” dan 40% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” mampu menghubungkan dan mewujudkan ide dengan kata-kata. 20% peserta didik menyatakan “tidak” dan 36,7% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” mampu mengenal unsur dalam situasi baru. 20% peserta didik menyatakan “tidak” dan 36,7% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” memiliki daya ingat yang kuat. 30% peserta didik menyatakan “tidak” dan 36,7% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” berpandangan luas. 20% peserta didik menyatakan “tidak” dan 46,7% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” mampu menganalisis. Dengan demikian terdapat 6 – 14 orang yang berkesulitan belajar disebabkan oleh lamban belajar (*slow learner*).

9. Distractibility Child

Ciri anak *distractibility* dapat diamati dari perilaku seringkali mengalihkan perhatiannya ke berbagai obyek lain di kelas, mudah dipengaruhi, tetapi tidak bisa memusatkan perhatian pada kegiatan-kegiatan yang berlangsung di kelas. Anak ini juga cepat bosan. Terdapat peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mamboro yang berkesulitan belajar disebabkan oleh *distractibility child* yakni 33% peserta didik menyatakan “selalu” dan 46,7% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” cepat bosan, mudah mengalihkan perhatian ke berbagai objek lain di kelas, mudah dipengaruhi, dan sulit memusatkan perhatian pada kegiatan yang berlangsung di kelas.

10. Poor Self Concept

Ciri anak ini pendiam, sangat perasa/sensitif, mudah tersinggung. Sikapnya pasif dan cenderung tidak berani bertanya karena merasa diri tidak mampu dan kurang bergaul. Terdapat 46,7% peserta didik menyatakan “selalu” dan 33,3% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” mudah tersinggung. 30% peserta didik menyatakan “tidak”, suka dan tidak berani bertanya, dan 26,7% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” suka dan berani bertanya. Dengan demikian 8 – 14 orang berkesulitan belajar disebabkan oleh faktor ini.

11. *Impulsive*

Dalam proses pembelajaran acapkali dijumpai anak berbicara sembarangan atau berbicara asal bunyi. Hal ini menunjukkan anak sedang mengalami *impulsive*. Nurjan (2016) mengemukakan Di kelas acapkali dijumpai anak yang cepat bereaksi. Anak serupa ini langsung berbicara, tanpa menghiraukan pertanyaan guru. Jawaban spontan, kurang mendukung kemampuan berpikir logis. Anak ini berteriak pada saat menjawab, ingin menunjukkan diri sebagai anak pandai, namun jawaban/reaksinya mencerminkan ketidakmampuannya. Jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Dalam indikator ini terdapat 33,3% peserta didik menyatakan “selalu”, dan menyatakan 40% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” berbicara/menjawab secara spontan, tidak/kadang-kadang logis sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru/teman.

12. *Distractive Behavior* (perilaku merusak)

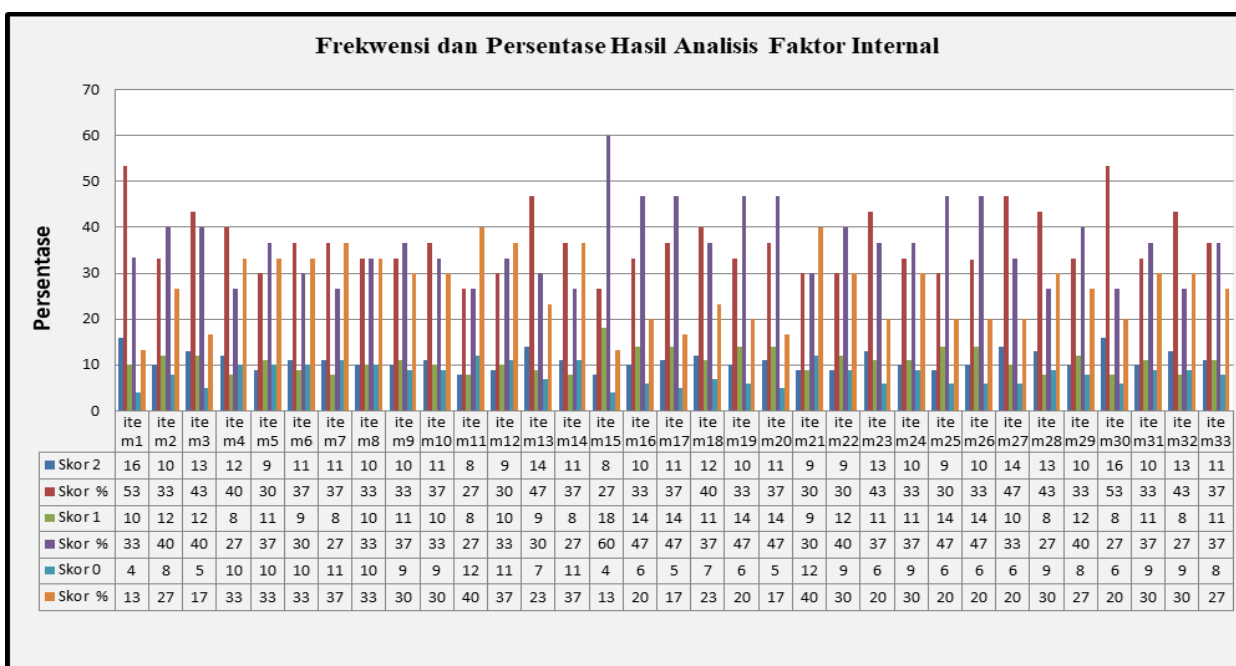
Nurjan (2016) mengemukakan, anak ini tipe perusak. Sikapnya agresif ke arah negatif, suka membanting atau melempar. Anak ini termasuk anak yang bermasalah (*trouble maker*). Sikap mudah tersinggung dengan temperamen yang tinggi dan suka merusak. Sebanyak 53,3% peserta didik menyatakan “selalu”, dan 26,7% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” suka merusak/melempar/membanting benda/barang yang ada disekitar.

13. Sosial Interception (intersepsi sosial)

Nurjan (2016) mengemukakan sikap anak seperti ini “Cuek”. Ia kurang peka terhadap lingkungannya, sulit membaca ekspresi guru dan teman-temannya, kaku dalam bergaul dengan teman-temannya. Dengan demikian, anak ini sering ”dikucilkan” oleh teman-teman di sekitarnya. Hasil analisis data menunjukan 33,3% peserta didik menyatakan “selalu” dan 36,7% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” cuek/tidak peka terhadap lingkungan. 30% peserta didik menyatakan “tidak” dan 26,7% peserta didik menyatakan “kadang-kadang”, peka dengan ekspresi guru/teman yang mengisyaratkan maksud tertentu. 26,7% peserta didik menyatakan “tidak”, dan 36,7% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” luwes dalam bergaul dengan guru/teman.

Paparan hasil analisis kesulitan belajar internal di atas secara kolektif digambarkan berdasarkan frekwensi dan persentase dalam bagan berikut ini.

Gambar 3. Diagram Frekwensi dan Persentase Kesulitan Belajar Faktor Internal



Gambar 4. Diagram Persentase Per-Indikator Kesulitan Belajar Internal

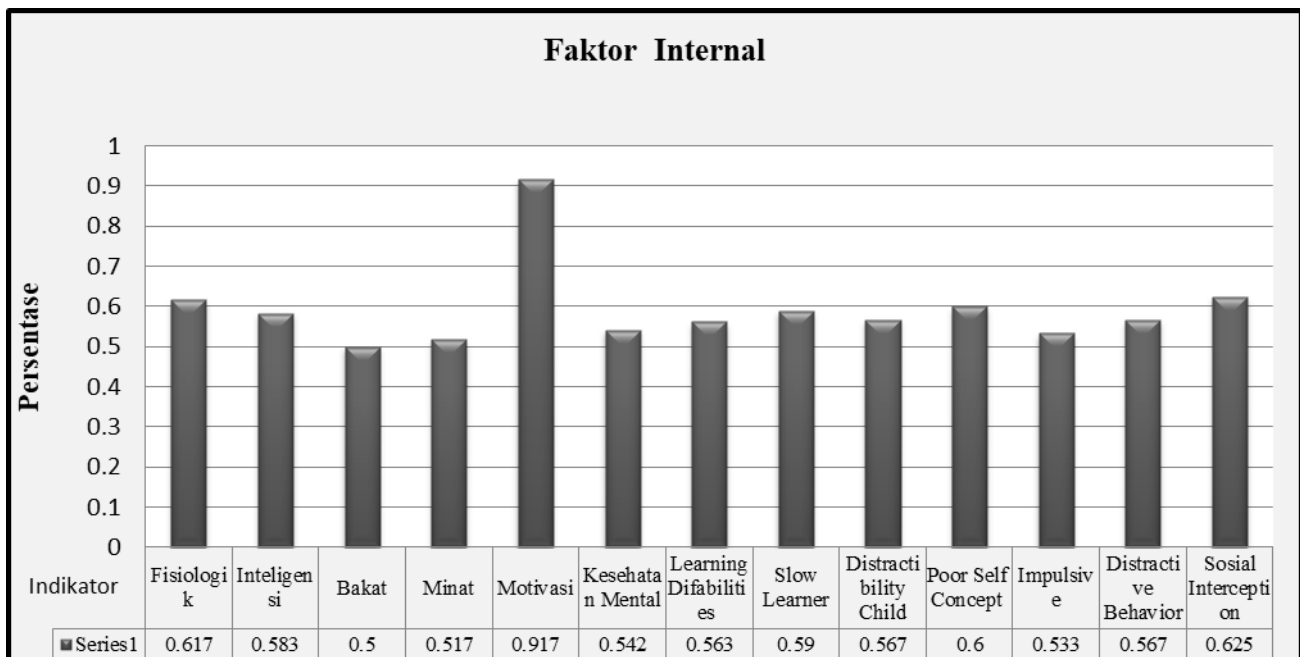
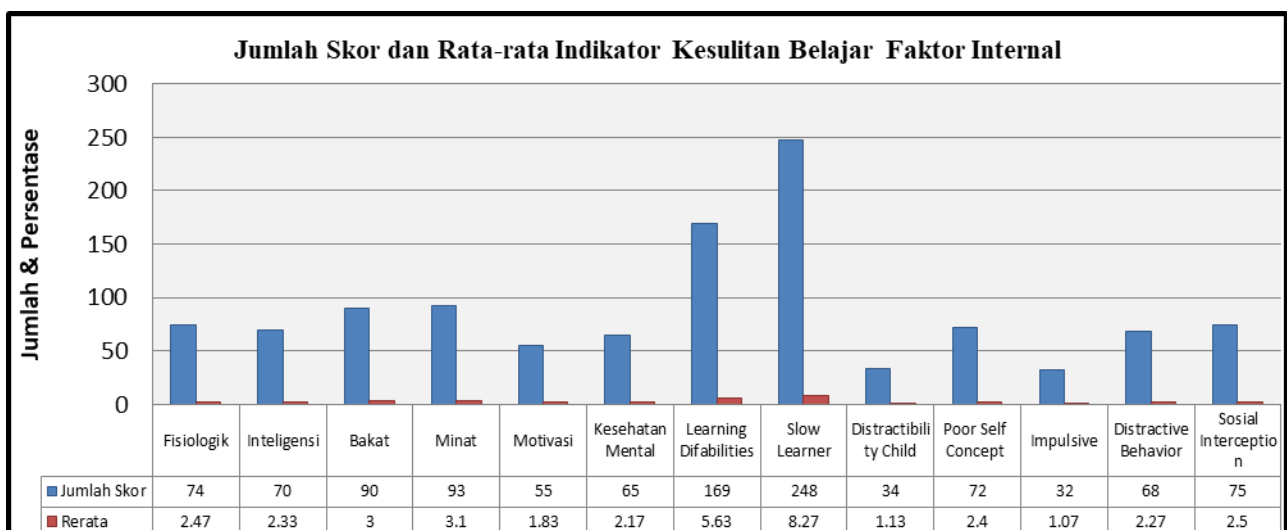


Diagram di atas menunjukkan indikator “motivasi” menyumbangkan 91,7% dan 50% disumbangkan oleh indikator “bakat”, sehingga peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mambooro mengalami kesulitan belajar. Disamping itu, rata-rata setiap peserta didik Kelas VIII SMP Negeri Mambooro mempunyai kesulitan belajar yang disebabkan oleh *slow learner* (8,27) dan *learning difabilitas* (5,63).

Gambar 5. Diagram Jumlah Skor dan Rata-rata Per- Indikator Kesulitan Belajar



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, menunjukkan peserta didik Kelas VIII SMP Negeri Mamboror berkesulitan belajar secara ; fisiologik 61,7%, inteligensi 58,3%, bakat 50%, minat 51,7%, motivasi 91,7%, kesehatan mental 54,2%, learning difabilities 56,3%, slow learner 59%, distractibility child 56,7%, poor self concept 60%, impulsive 53,3%, distractive behavior 56,7%, sosial interception 62,5%. Persentase total faktor internal sebesar 57,8%. Rata-rata setiap peserta mengalami gangguan secara internal sebesar 38,17. Dengan demikian disimpulkan bahwa semua indikator kesulitan belajar internal dalam penelitian ini dimiliki peserta didik. Pimpinan sekolah disarankan untuk bertindak preventif, kuratif secara kolaboaratif antara guru, orang tua, konselor/psikiatri, dan stakeholder lainnya untuk mengatasinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonimous. (2016). Retrieved Maret 3, 2020, from https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf: https://www.google.com/search?safe=strict&client=firefox-b-d&ei=5rdwXqewKJe7rQHt6LGYDg&q=standar+proses+pembelajaran+IPS&oq=standar+proses+pembelajaran+IPS&gs_l=psy-ab.3..33i160.17790.20885..22595...0.2..0.651.1850.3-2j1j1.....0....1.gws-wiz.....0i71j
- Dewi Maharani, (2016). https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analsis+kesulitan+belajar+IPS+Kelas+VIII&oq=analsis+kesulitan+belajar+IPS. Retrieved 03 05, 2020, from <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ekonomi-pembangunan/article/view/51280>: <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ekonomi-pembangunan/article/view/51280>
- Eni Fariyatul Fahyuni & Istikomah. (2016). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sidoarjo: Lizamia Learning Centre.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Haniah. (1993.). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Bahan Ajar pada FIP IKIP Malang. Malang: IKIP Malang.
- Hidayah, N. (2005). *Psikologi Belajar dalam Pembelajaran*. . Malang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang. .
- Ismail. (2016). *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah*. *Jurnal Edukasi*, 39-40.
- Jacobsen, E. A. (1989). *Methods for Teaching: A Skill Approach. Third Edition*. Columbus, Ohio: Merrill Publishing Company.
- Lina Maftukhah, H. S. (2012). https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analsis+kesulitan+belajar+IPS+Kelas+VIII&oq=analsis+kesulitan+belajar+IPS. Retrieved 03 04, 2020, from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/549/596>: https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analsis+kesulitan+belajar+IPS+Kelas+VI+II&oq=analsis+kesulitan+belajar+IPS
- Maria Kristinova, Suryadi Sowinangun, Aminuyati. (2018). <https://repository.unja.ac.id/4332/>. Retrieved 03 04, 2020, from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1462>: <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/4332>
- Munandar, U. (1999.). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta.: Rineka Cipta.

- Myers, P.I. & Hammil, D.D. . (1975). *Methods for Learning Disorder*. . Canada: Johnn Willey and Sons, Inc.
- Mardalis. (2009). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurjan, Syarifan. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Reber, A. S. (1988,). *The Penguin Dictionary of Psychology*, . Ringwood Victoria,,: Penguin Books Australia Ltd.
- Rimm, S. (1986.). *Underachievement Syndrome: Cause and Cures*. Watertown: : Apple Publishing Company.
- Semiawan, C. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Slameto. (1988). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Grasindo.
- Sumaatmadja, N. (1982). *Metodologi Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*,. Jakarta: Rineka Cipta.
- BIBLIOGRAPHY \1 1033** Soehartono, I. (2000). *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lain*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan* . Jakarta: Genesindo.
- Wahyudin, Dinn. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Semarang: Universitas Terbuka.
- Wardani. (1991). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Perbaikan Belajar*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka.